

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, setiap orang berhak dan berharap mendapatkan pendidikan dan berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Definisi pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo. 2003 : 16) . Sedangkan, UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang SISDIKNAS mendefinisikan pendidikan yaitu :

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan definisi pendidikan tersebut adalah agar peserta didik mampu untuk secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mempunyai kekuatan keagamaan serta berguna dalam kehidupan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan pendidikan masing-masing yang harus dicapai dan tujuan pendidikan di setiap sekolah harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional serta harus memperhatikan tahap perkembangan siswa. UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan pendidikan dasar berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa “Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Berdasarkan tujuan pendidikan sekolah dasar tersebut maka diperlukan kurikulum yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan dasar.

Mc Donald sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem yaitu mengajar, belajar, pembelajaran dan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses belajar mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien. (Abdul Majid, 2014:2)

Kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan mengandung makna bahwa kurikulum adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. (Herry Widyastono, 2014:4)

Pemerintah juga mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Sejak diberlakukannya UU nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka pengelolaan dan pengembangan kurikulum menjadi bersifat desentralistik. Kurikulum yang desentralistik, yakni sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolahnya masing-masing, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. (Herry Widyastono, 2014:54)

Hal tersebut sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 38 Ayat (2) mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Berdasarkan undang-undang tersebut memungkinkan bahwa setiap sekolah dapat mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah masing-masing. Kekhasan kurikulum ini yang kemudian akan memberikan ciri khas dan keunggulan masing-masing pada setiap sekolah.

Mengacu kepada hal tersebut maka sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang mulai mengembangkan dan menerapkan kurikulum khas dalam program sekolahnya agar mempunyai ciri khas dan keunggulan tertentu, tetapi ada juga sekolah yang hanya menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum daerah saja tanpa menerapkan ataupun mencoba mengembangkan kurikulum khas sekolah yang mungkin akan menambah keunggulan dalam sekolah.

Kurikulum khas atau kurikulum khusus atau muatan kekhasan satuan pendidikan berupa bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang

bersangkutan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.  
(Permendikbud nomor 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum)

Kurikulum yang dirancang dan dikembangkan oleh masing-masing sekolah tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Fullan menyatakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. (Abdul Majid, 2014 : 6)

Sedangkan, definisi implementasi kurikulum menurut Hasan (2009 : 11) implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum khusus ini adalah SD Mathla'ul Khoeriyah yang berlokasi di jalan Tamansari Bawah nomor 60 Bandung.

SD Mathla'ul Khoeriyah dijadikan tempat penelitian karena SD Mathla'ul Khoeriyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang didalamnya menerapkan kurikulum nasional, kurikulum pada tingkat daerah dan kurikulum khusus sekolah. Kurikulum khusus sekolah ini kemudian diberi nama Kurikulum Khusus Keagamaan.

Kurikulum khusus keagamaan merupakan kurikulum yang hanya diterapkan di SD Mathla'ul Khoeriyah sehingga menjadi kurikulum khas sekolah. Kurikulum

husus keagamaan ini memiliki 6 mata pelajaran yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran dengan adanya penambahan jam atau alokasi waktu pembelajaran yang lebih intensif. Selain itu, untuk mendukung pengamalan kurikulum tersebut ke dalam perilaku sehari-hari yang dapat mendukung siswa agar memiliki perilaku atau sikap yang baik, maka SD Mathlau'ul Khoeriyah melakukan kegiatan pembiasaan dan peneladanan yang dilakukan seperti adanya pembiasaan untuk senantiasa melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah, membudayakan salam, menghafal surat-surat dalam Al-qur'an, menghafal sholawat, menjaga dan menutup aurat, serta selalu menjaga kebersihan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2014 kepada Cucu Sa'adah selaku kepala sekolah SD Mathla'ul Khoeriyah. Beliau mengatakan bahwa kurikulum khusus keagamaan ini diterapkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan agar peserta didik memiliki benteng atau pondasi yang kuat dalam bidang akhlak untuk menghadapi era global yang semakin jauh dengan agama dan akhlak mulia.

Dalam Islam kita diwajibkan untuk beriman dan dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Kuasa, di dalam Al-Qur'an disebutkan:

يَتَّيِبَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (Qs. Al-Imran (3) : 102)

Iman menurut bahasa berarti membenaran hati. Sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. (Tim Ahli Ilmu Tauhid, 2014 : 2)

Zainuddin Ali (2011 : 4) mengemukakan bahwa Iman secara luas adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan taqwa adalah sikap hidup manusia yang memelihara hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan makhluk lainnya. Memelihara hubungan dimaksud adalah melaksanakan perintah-Nya dan menghentikan larangan-Nya.

Apabila manusia sudah bertaqwa kepada Allah SWT berarti manusia itu selalu memupuk imannya. Oleh karena itu, kepercayaan akan adanya Allah akan membentuk sikap hidup manusia menjadi memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sifat-sifat terpuji, baik terpuji dari Allah maupun terpuji dari sesama manusia dan makhluk lainnya berdasarkan indikator ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadis atau perilaku yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. (Zainuddin Ali, 2011 : 5)

Berdasarkan pedoman kurikulum tingkat satuan pendidikan SD Mathla'ul Khoeriyah diungkapkan bahwa visi SD Mathla'ul Khoeriyah adalah

Visi Sekolah: Mencetak warga SD Mathla'ul Khoeriyah menjadi Insan yang Berkpribadian Qur'ani (MIBAQ).

Visi sekolah tersebut kemudian didukung dengan misi sekolah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia
2. Membudayakan membaca Al-qur'an dengan fasih serta mampu mengamalkan isinya dengan benar
3. Mendidik peserta didik agar mampu mengamalkan seluruh kandungan Al-qur'an
4. Menumbuhkembangkan sikap ikhlas, disiplin dan mandiri
5. Mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam IPTEK berbasis Al-qur'an
6. Melayani kebutuhan pendidikan masyarakat secara optimal dan profesional

Adapun tujuan kurikulum khusus keagamaan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam pada peserta didik.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik pada bidang agama Islam.

#### 4. Menunjang pelajaran agama Islam.

Program kurikulum ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja tetapi juga melalui amalannya langsung. Maka, SD Mathla'ul Khoeriyah menambahkan kurikulum khusus keagamaan ini ke dalam program sekolah dan telah menjadi kurikulum unggulan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Evawati selaku guru yang memegang mata pelajaran dalam kurikulum khusus keagamaan. Beliau mengemukakan bahwa kurikulum khusus keagamaan terdiri dari 6 mata pelajaran dan dipegang oleh guru khusus, kemudian yang lebih dikenal dengan sebutan guru kurikulum khusus keagamaan atau guru mata pelajaran kurikulum khusus.

Kurikulum khusus keagamaan ini meliputi mata pelajaran BTQ, Aqidah, Akhlak, Fiqih, B.arab dan Sholawat Nabi. Salah satu penerapan kurikulum khusus keagamaan ini yaitu dengan mengajak peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan agama peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Dalam bidang aqidah peserta didik salah satunya dianjurkan untuk mampu menghafal asmaul husna dan memahaminya agar peserta didik mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan lebih meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

Selain itu, membudayakan salam, menutup aurat, menghormati guru juga merupakan salah satu bentuk pengamalan dari Akhlak yang terpuji yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Melaksanakan shalat dzuhur

berjamaah juga menjadi agenda wajib dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan tujuan agar peserta didik melaksanakan dan mengamalkan hukum islam tentang ibadah sehari-hari.

Untuk meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah maka peserta didik juga diajarkan untuk menghafal sholawat Nabi serta belajar mengenai bahasa arab agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an.

Dalam mengimplementasikan kurikulum seorang guru memiliki peran yang penting, baik dalam perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran sampai bentuk evaluasi yang harus dilakukan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Guru sebagai implementator kurikulum karena gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum, gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. (Rusman, 2009 : 74)

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Maka penulis mengangkatnya dalam judul **“Implementasi Kurikulum Khusus Keagamaan dalam Meningkatkan IMTAQ Peserta Didik di Kelas V SD Mathla’ul Khoeriyah”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka untuk mengetahui implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan Imtaq peserta didik, meliputi :
  - a. Bagaimana perencanaan pengajaran?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pengajaran?
  - c. Bagaimana evaluasi atau penilaian?
2. Persepsi siswa terhadap pembelajaran dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan imtaq

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan IMTAQ ialah :
  - 1) Untuk mengetahui apa yang direncanakan.
  - 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajaran.
  - 3) Untuk mengetahui evaluasi atau penilaian.
- b. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan imtaq

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

- a. Segi teoritis : Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah wawasan bagi guru serta calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum terutama kurikulum khusus keagamaan.
- b. Segi praktis :
  1. Bagi lembaga sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terus mengembangkan program sekolah terutama kurikulum khusus keagamaan yang dapat menjadi ciri khas sekolah.
  2. Bagi guru khusus atau guru mata pelajaran dalam kurikulum khusus keagamaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengimplementasikan kurikulum khusus keagamaan yang meliputi tahap perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pelaksanaan atau implementasi dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Fullan (Abdul Majid, 2014 : 6 ) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapakan suatu perubahan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah memberikan dampak bagi pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik yaitu sekolah diberikan wewenang untuk menyusun kurikulum khusus sekolah dengan mengacu pada UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pengelolaan pendidikan yang desentralistik ini memberikan wewenang kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum pada semua jenjang pendidikan dengan prinsip diversifikasi yang disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Herry Widyastono (2014 : 72) mengemukakan bahwa diversifikasi kurikulum adalah kurikulum yang disesuaikan, diperluas, dan diperdalam atau dirancang untuk melayani keberagaman kemampuan dan minat peserta didik, serta kebutuhan dan kemampuan daerah dan sekolah ditinjau dari segi geografis dan budaya.

SD Mathla'ul Khoeriyah yang dijadikan tempat penelitian merupakan salah satu sekolah yang merancang dan mengembangkan kurikulum khusus sekolah. Kurikulum khusus ini disusun dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan mengacu pada landasan SD Mathla'ul Khoeriyah yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam serta visi sekolah yaitu Mencetak warga SD Mathla'ul Khoeriyah menjadi Insan yang Berkpribadian Qur'ani. serta untuk mencetak lulusan yang

bertaqwa, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia, maka disusunlah kurikulum khusus yang kemudian diberi nama kurikulum khusus keagamaan.

Implementasi kurikulum menurut Hasan (2009 : 11) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan.

Berdasarkan definisi di atas maka implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.

Menurut Nana Syaodih S sebagaimana yang dikutip oleh Rusman, untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. (Rusman, 2009 : 75)

Kegiatan pembelajaran sebagai wujud dari implementasi kurikulum, meliputi: perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan penilaian atau evaluasi. (Abdul Majid, 2014 : 24)

Adapun tujuan dari kurikulum khusus keagamaan yaitu :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

3. Meningkatkan kemampuan peserta didik pada bidang agama Islam.
4. Menunjang pelajaran agama Islam.

Pengertian iman secara luas adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan taqwa adalah sikap hidup manusia yang memelihara hubungan Allah, hubungan dengan manusia, dan makhluk lainnya. Memelihara hubungan dimaksud adalah melaksanakan perintah-Nya dan menghentikan larangan-Nya. (Zainuddin Ali 2011 : 4)

Karakteristik orang-orang yang bertaqwa, secara umum dapat dikelompokkan kedalam lima kategori atau indikator ketaqwaan :

1. Memelihara fitrahnya iman. Dengan kata lain, Iman kepada Allah, para malaikat, kitab – kitab dan para nabi.
2. Mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.
3. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
4. Menepati janji, yang dalam pengertian lain memelihara kehormatan diri.
5. Sabar disaat kepayahan atau mendapat cobaan.

(<http://rasyidcivic10.blogspot.com/>)

Sedangkan kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut :

1. Segala perilaku merasa disaksikan oleh Allah SWT sebagai pencipta.
2. Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji.

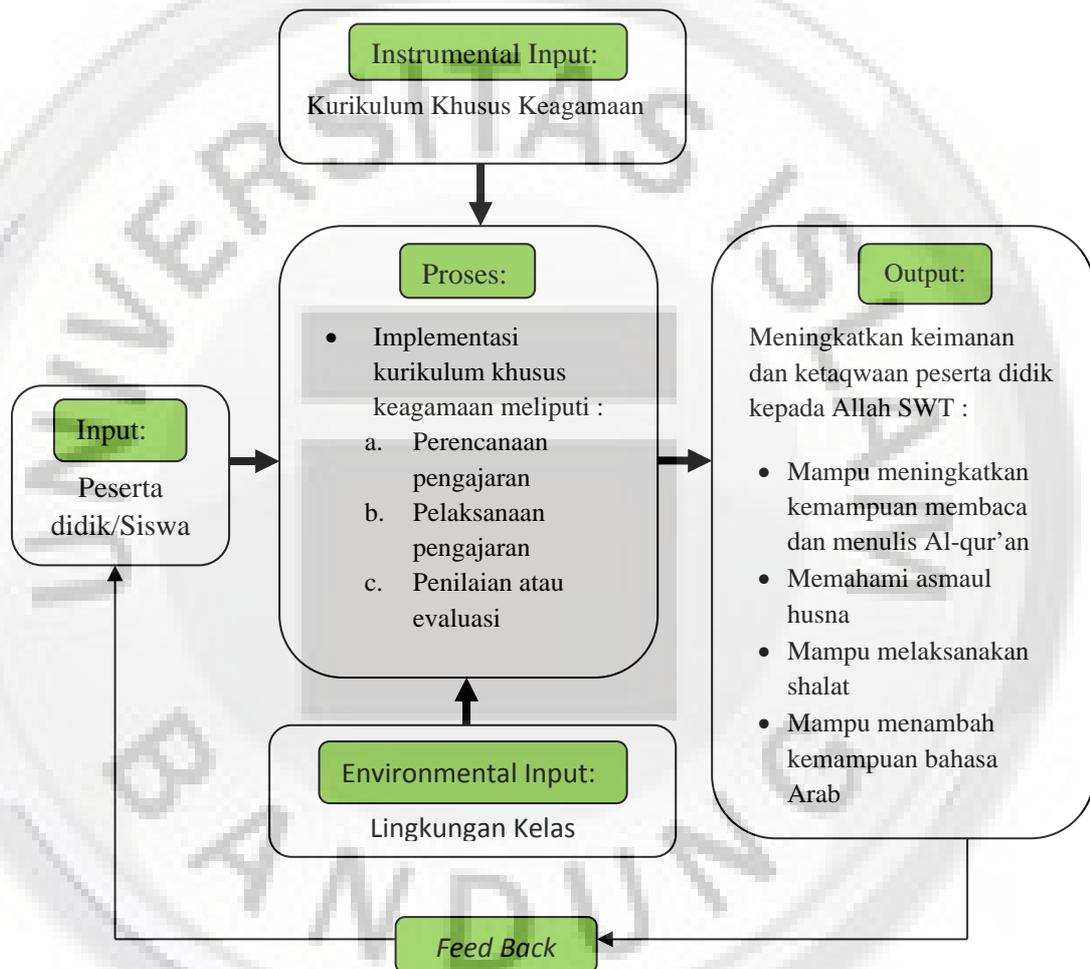
3. Berusaha menghindari perbuatan maksiat.
4. Menaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah.
5. Apabila mendapatkan kebahagiaan, dia bersyukur.
6. Apabila mendapat musibah (penderitaan) dia bersabar.
7. Apabila mempunyai rencana, ia berusaha untuk memenuhi rencananya dan bertawakal kepada Allah SWT. (Zainuddin Ali, 2011 : 4)

Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang, dan ia bertingkat-tingkat. Tingkat keimanan setiap orang berbeda dengan keimanan orang lain. (Tim Ahli Ilmu Tauhid, 2014 : 256)

Tim Ahli Ilmu Tauhid (2014 : 262) mengemukakan bahwa ruang lingkup bertambah dan berkurangnya iman, bertambahnya iman dengan ketaatan dan berkurangnya iman dengan kemaksiatan, ini terjadi pada : 1) ucapan hati yaitu ilmu, pemahaman, dan membenaran. Semakin dalam dan kuat ilmu, pemahaman, dan membenaran dalam hati, maka semakin kuat pula iman seorang hamba, salah satu cara yang ditempuh melalui merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-sunnah. 2) amalan hati, semakin banyak dan kuat amalan hati seorang hamba, niscaya semakin baik dan kuat pula imannya. Hal ini bisa diraih dengan cara mengamalkan amalan-amalan hati, seperti cinta kepada Allah, Rasulullah dan kaum beriman, dan meninggalkan amalan-amalan hati yang dilarang seperti sombong, ujub, riya, dengki, berburuk sangka dan lain-lain. 3) ucapan lisan dan amalan lisan, dengan memperbanyak dan memperbagus amalan-amalan lisan yang bersifat wajib dan sunnah. Orang yang rajin dalam membaca Al-Qur'an adalah

lebih tinggi imannya dari orang yang jarang-jarang membaca Al-Qur'an. 4) amalan anggota badan, dengan memperbanyak dan memperbagus amalan-amalan anggota badan yang bersifat wajib dan sunnah seperti melaksanakan shalat.

### SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



## E. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Soegiyono (2009 : 206) menyatakan bahwa metode deskriptif analitik

merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Hamid Darmadi, 2013 : 286)

Adapun pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui keterangan lebih detail dan mendalam mengenai proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan IMTAQ peserta didik di SD Mathla'ul Khoeriyah.

## **2. Teknik Penelitian**

Teknik-teknik yang dilakukan dalam upaya pengumpulan data sebagai berikut :

### **a. Observasi (Pengamatan)**

Menurut Joko Subagyo (2006 : 63) Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Data yang diperoleh melalui teknik observasi ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran secara langsung dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan di SD Mathla'ul Khoeriyah

Bandung yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam pembelajaran.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong, 2009:186)

Adapun data yang diperlukan oleh peneliti melalui teknik wawancara yang berkaitan dengan implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan IMTAQ peserta didik yang akan ditanyakan kepada Kepala Sekolah dan penanggung jawab kurikulum khusus keagamaan mengenai bagaimana perencanaan dan evaluasi dalam kurikulum khusus keagamaan di SD Mathla'ul Khoeriyah.

c. Angket/Questioner

Angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjangkau data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas dan sesuai dengan pendapatnya. (Zainal Arifin, 2014 : 228)

Adapun angket yang dibuat adalah berupa sejumlah pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi mengenai hasil penilaian atau persepsi siswa terhadap pembelajaran dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan dalam meningkatkan iman dan taqwa.

#### d. Dokumentasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:158) Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah dokumen yang berisikan profil sekolah, dokumen kurikulum khusus keagamaan serta perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru mata pelajaran pada kurikulum khusus keagamaan.

#### F. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek/subjek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek/subjek ini dapat menjadi sumber data penelitian. (Masyhuri dan Zainudin, 2011 : 157)

Populasi dari penelitian ini adalah sejumlah guru yang memegang kurikulum khusus keagamaan di SD Mathla'ul Khoeriyah yang berjumlah 2 orang dan memegang 6 mata pelajaran serta peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian (Hamid Darmadi, 2013 : 50). Berdasarkan definisi tersebut berarti bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek atau subjek penelitian dan dipilih untuk mewakili populasi. Agar data yang

diperoleh melalui sampel tersebut dapat berlaku secara umum bagi seluruh populasi maka diperlukan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik cluster sampling. Moh. Nazir (2014 : 273) menyatakan bahwa Cluster sampling (sampel rumpun) yaitu teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil, tiap cluster mempunyai anggota yang heterogen menyerupai populasi sendiri.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seorang guru kurikulum khusus keagamaan yang dijadikan sumber utama dalam penelitian dengan 34 siswa kelas 5a di SD Mathla'ul Khoeriyah Bandung untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari implementasi kurikulum khusus keagamaan. Alasan Kelas 5 dijadikan sebagai sampel penelitian karena di kelas V anak dimungkinkan sudah matang dalam berfikir sehingga mampu untuk memberikan penilaian atau persepsi mereka terhadap pembelajaran dalam implementasi kurikulum khusus keagamaan, berikut tabel sampel guru dan siswa.

**TABEL 1**  
**SAMPEL GURU DAN SISWA KELAS 5a**

<b>Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Guru Kurikulum Khusus Keagamaan	1 Orang
Siswa Laki-laki	15 Orang
Siswa Perempuan	19 Orang
<b>Jumlah</b>	<b>35 Orang</b>

### G. Pengolahan dan Analisis Data Penelitian

Langkah selanjutnya, setelah data sudah terkumpul adalah proses pengolahan dan analisis data. Bogdan dan Biklen dalam bukunya Zainal Arifin (2014 : 171) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan, dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dinyatakan dalam uraian yang sistematis. Sedangkan data kuantitatif, dengan menggunakan analisis data melalui statistik dalam bentuk prosentase. Rumus yang digunakan untuk pengolahan data kuantitatif berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (1987:40) adalah sebagai berikut:

$$\frac{f}{N} \times 100\% = P$$

Keterangan :  $f$  = frekuensi hasil penilaian

$N$  = jumlah responden

$P$  = jumlah angka yang dicari

100% = bilangan konstanta

Untuk menentukan dan mempermudah interpretasi prosentase dari frekuensi yang ada, maka digunakan pengukuran skala prosentase sebagai pedoman penafsiran seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini.

**TABEL 2**  
**PEDOMAN ANALISIS DATA**

No	Prosentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	91% - 99%	Hampir seluruhnya
3	61% - 90%	Sebagian besar
4	51% - 60%	Lebih dari setengahnya
5	50%	Setengahnya
6	40% - 49%	Hampir setengahnya
7	10% - 39%	Sebagian kecil
8	1% - 9%	Sedikit sekali
9	0%	Tidak sama sekali

Sumber : Anas Sudijono

Teknik ini digunakan untuk pengolahan data hasil angket, untuk mengetahui persentasi hasil peningkatan imtaq peserta didik dari implementasi kurikulum khusus keagamaan di SD Mathla'ul Khoeriyah Bandung.

Adapun untuk pengolahan data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, setelah data diperoleh kemudian memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas atau merangkum, dan memfokuskan pada pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi atau tafsiran dan penguraian apa adanya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan angket adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabulasi atau pemberian skor sesuai dengan jawaban responden.

2. Membuat rangka tabel per item pernyataan.
3. Menghitung frekuensi dan presentase skor dari setiap jawaban untuk menghitung jawaban responden terhadap item pilihan, dengan menggunakan rumus diatas.
4. Kemudian dari data tersebut, penulis menafsirkan hasil pengolahan data menggunakan skala presentase.
5. Membuat keimpulan dari hasil pengumpulan data.

#### **H. Langkah-langkah Penelitian**

1. Persiapan, meliputi penentuan lokasi penelitian yaitu di SD Mathla'ul Khoeriyah, merumuskan masalah yang diteliti serta pengurusan ijin penelitian.
2. Pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi untuk memperoleh data-data yang berkaitan dan sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Analisis data
4. Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.